

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peran Gereja

Pada umumnya, ketika warga gereja menjelaskan arti kata "*gereja*", mereka akan mengacu pada pengertian yang dikemukakan oleh J. Verkuyl, yaitu persekutuan orang-orang percaya. Verkuyl lebih lanjut menjelaskan bahwa kata "*gereja*" secara etimologis berasal dari kata Portugis "*gereja*", yang berarti bahwa gembala sedang mengumpulkan kawanan domba.¹¹ Namun, jika dilihat penggunaannya saat ini, kata "*gereja*" merupakan terjemahan dari kata Yunani "*Kiriake*" yang berarti "dari Tuhan". Bagi mereka yang percaya kepada Tuhan Yesus sebagai Juruselamat, gereja berarti tubuh orang percaya.¹²

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, jelas bahwa pemahaman tentang kata "*gereja*" tidak hanya terbatas pada gedung tempat beribadah, organisasi dengan struktur kepemimpinan tertentu, atau badan organisasi yang meliputi wilayah yang luas. Melainkan, kata "*gereja*" memiliki arti yang lebih luas, yakni persekutuan orang-orang percaya yang dipanggil oleh Allah untuk berhimpun. Sebagaimana yang dikatakan oleh B.J. Browland dan G.C. Van Niftrik, bahwa istilah "*ekklesia*" tidak hanya berarti "dipanggil", tetapi juga "dipanggil keluar". Ini

¹¹J. Verkuyl, *Aku Percaya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), 212.

¹²Michael Griffiths, *Gereja Dan Panggilan Dewasa Ini* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995).

menunjukkan bahwa gereja bukan hanya sekadar tempat berkumpul, melainkan suatu komunitas umat beriman yang terpanggil untuk hidup dan bersaksi di tengah-tengah dunia.¹³

Gereja memiliki peran penting dalam mendampingi, mengarahkan, dan menolong jemaatnya. Salah satu peran utama gereja adalah memberikan pendampingan rohani. Gembala, pendeta, dan pemimpin gereja lainnya berfungsi untuk membimbing jemaat secara rohani, menyediakan konseling, doa, dan dukungan emosional bagi mereka yang menghadapi tantangan dalam hidup. Gereja juga menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan iman dan karakter Kristen jemaat. Selain itu, gereja memainkan peran dalam pengajaran dan bimbingan. Mereka menyediakan pengajaran Alkitab yang mendalam untuk membekali jemaat dengan pengetahuan iman yang kuat, serta menyelenggarakan berbagai program pembinaan, kelompok, dan studi Alkitab untuk membantu jemaat bertumbuh. Gereja juga memberikan arahan dan bimbingan moral berdasarkan prinsip-prinsip Alkitab.¹⁴

Peran gereja juga mencakup pelayanan praktis. Mereka menyalurkan bantuan praktis bagi jemaat yang membutuhkan, seperti distribusi makanan, pakaian, dan dukungan finansial. Gereja juga menyediakan program-program

¹³*Ibid.*

¹⁴Fransina Raema Sosir, *Peran Gereja Dalam Meningkatkan Semangat Beribadah Pemuda Di Jemaat GKI Beftage Kabare Distrik Waigeo Utara Kabupaten Raja Ampat (Skripsi)* (Sorong: Program Studi Pendidikan Agama Kristen Fakultas Teologi, 2018), 11–13.

pelayanan komunitas untuk memenuhi kebutuhan jemaat dan masyarakat sekitar, serta memfasilitasi keterlibatan jemaat dalam pelayanan dan pengabdian kepada sesama.¹⁵

Adapun yang menjadi peran Gereja diantaranya adalah:¹⁶

1. Menyampaikan Injil

Hakikat utama peran gereja adalah menyampaikan Injil Yesus Kristus. Ini merupakan misi inti gereja yang mencerminkan panggilan untuk membawa kabar baik tentang keselamatan yang diberikan melalui Yesus Kristus kepada seluruh dunia. Gereja berfungsi sebagai pusat pengajaran dan penyebaran ajaran-ajaran Kristiani, yang mencakup berbagai aspek.

Pertama, gereja mengajarkan doktrin Kristen yang merupakan ajaran dasar iman Kristen, membantu jemaat memahami prinsip-prinsip teologis dan moral yang terkandung dalam iman mereka. Kedua, gereja menyediakan penafsiran Alkitab, memberikan panduan dan penjelasan tentang teks-teks suci agar jemaat dapat memahami makna dan relevansi Alkitab dalam konteks kehidupan mereka sehari-hari. Ketiga, gereja bertanggung jawab untuk menyebarkan kabar baik keselamatan, menjangkau orang-orang yang belum mengenal Kristus melalui kegiatan misi dan evangelisasi. Ini bisa

¹⁵*Ibid.*, 13.

¹⁶I Kadek Agustono Daud, *Gereja Dalam Gerakan Misi Di Indonesia*, *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, vol. 2, 2021, 1–15.

dilakukan melalui khotbah, pengajaran, literatur Kristen, serta berbagai bentuk media dan teknologi modern.

Dengan demikian, gereja berperan sebagai agen transformasi spiritual, membawa pesan kasih, pengampunan, dan keselamatan kepada semua orang, mengajak mereka untuk menerima dan menghidupi iman Kristiani.

2. Membina Kehidupan Rohani

Gereja bertujuan untuk membina dan memperdalam kehidupan rohani jemaatnya. Ini termasuk memfasilitasi hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan melalui ibadah, doa, sakramen, dan kegiatan rohani lainnya. Gereja membantu jemaat memahami dan menghayati iman mereka dalam kehidupan sehari-hari.

3. Mengembangkan Komunitas Kristen

Gereja adalah tempat di mana orang-orang percaya berkumpul sebagai satu komunitas. Di sini, jemaat saling mendukung, menguatkan, dan membangun satu sama lain dalam kasih Kristus. Gereja menciptakan lingkungan di mana setiap orang merasa diterima, dihargai, dan didukung.

4. Pelayanan Kasih

Gereja menjalankan pelayanan kasih dengan membantu mereka yang membutuhkan. Ini mencakup pelayanan sosial seperti memberikan makanan, pakaian, tempat tinggal, dukungan keuangan, dan perawatan kesehatan.

Gereja berperan aktif dalam memenuhi kebutuhan fisik, emosional, dan sosial jemaat dan masyarakat luas.

5. Pendidikan dan Pembinaan Etika

Gereja berperan dalam mendidik jemaat mengenai nilai-nilai moral dan etika Kristen. Ini meliputi pengajaran tentang kasih, kejujuran, integritas, dan tanggung jawab. Gereja membantu membentuk karakter jemaat agar mereka dapat hidup sesuai dengan ajaran Kristus.

6. Konseling dan Dukungan Emosional

Gereja menyediakan konseling dan dukungan emosional bagi jemaat yang menghadapi tantangan hidup. Melalui konseling pastoral dan kelompok pendukung, gereja membantu jemaat mengatasi masalah pribadi, keluarga, dan emosional dengan perspektif iman.

7. Pengembangan dan Pemberdayaan

Gereja berperan dalam memberdayakan jemaat dengan memberikan pelatihan dan pengembangan keterampilan. Ini termasuk pelatihan kepemimpinan, keterampilan teknis, dan pengembangan bakat, sehingga jemaat dapat berpartisipasi aktif dalam pelayanan gereja dan masyarakat.

8. Misi dan Evangelisasi

Gereja memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan misi dan evangelisasi, membawa kabar baik tentang Kristus ke seluruh dunia. Gereja

mengirim misionaris, mengadakan kegiatan penginjilan, dan mendukung proyek-proyek misi untuk menjangkau orang-orang yang belum mengenal Kristus.

B. Peran Gereja Menurut Para Ahli¹⁷

1. Jhon Stott

Stott, seorang teolog Kristen terkemuka, berpendapat bahwa peran utama gereja adalah untuk mengajarkan dan menyebarkan Injil Yesus Kristus. Menurut Stott, gereja harus berfungsi sebagai agen transformasi, membawa pesan keselamatan kepada semua orang dan membantu mereka memahami dan menjalankan ajaran Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, Stott menekankan bahwa gereja harus terlibat dalam pelayanan sosial, membantu mereka yang membutuhkan, dan bekerja untuk keadilan sosial sebagai manifestasi dari kasih Kristus.

2. Dietrich Bonhoeffer

Bonhoeffer adalah seorang teolog Jerman yang terkenal dengan pandangannya bahwa gereja harus terlibat aktif dalam advokasi sosial dan keadilan. Bonhoeffer melihat gereja sebagai entitas yang tidak hanya berfungsi untuk ibadah tetapi juga harus terlibat dalam isu-isu sosial dan

¹⁷Edgar D. Kamarullah, *Peran Serta Jemaat Dalam Pelayanan Holistik Gereja Menuju Transformasi Masyarakat*, *Jurnal Teologi STT Jaffray Makassar*, vol. 1, 2003.

politik, membela hak-hak orang tertindas, dan berusaha menciptakan masyarakat yang adil. Baginya, pelayanan gereja tidak bisa dipisahkan dari tanggung jawab sosialnya untuk mengadvokasi keadilan dan kemanusiaan.

3. Gustavo Gutiérrez

Gutiérrez adalah seorang teolog pembebasan dari Amerika Latin yang menekankan bahwa gereja harus memihak kepada kaum miskin dan tertindas. Menurut Gutiérrez, peran gereja adalah untuk mengadvokasi keadilan sosial dan bekerja untuk menghapus kemiskinan dan ketidakadilan. Gereja harus terlibat dalam upaya pembebasan manusia dari segala bentuk penindasan dan memastikan bahwa pelayanan yang diberikan dapat membawa perubahan positif bagi kehidupan mereka yang kurang beruntung.

4. Rick Warren

Warren, seorang pendeta dan penulis terkenal dengan bukunya "The Purpose Driven Church," menekankan pentingnya pelayanan holistik dalam gereja. Menurut Warren, gereja harus melayani jemaat dalam semua aspek kehidupan mereka, termasuk spiritual, emosional, fisik, dan sosial. Pendekatan holistik ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan manusia secara keseluruhan dan memastikan bahwa pelayanan gereja relevan dan efektif dalam membantu jemaat menjalani kehidupan yang seimbang dan bermakna.

C. Pelayanan Holistik

1. Definisi Pelayanan Holistik

Pelayanan holistik mengacu pada cara melayani seseorang secara menyeluruh dan utuh. Kata "*pelayanan*" dalam Kamus Bahasa Indonesia berarti perihal atau cara melayani, sedangkan kata "holistik" berasal dari bahasa Yunani "*holos*" yang berarti semua, keseluruhan, atau total. Jadi, pelayanan holistik adalah cara melayani seseorang secara komprehensif dan tidak terbatas pada satu aspek saja. Prospek pelayanan holistik terhadap manusia mengandung makna bahwa pelayanan tersebut harus mencakup seluruh kebutuhan individu, baik fisik, mental, emosional, maupun spiritual. Hanya memenuhi kebutuhan fisik saja belum dapat dikatakan sebagai pelayanan holistik yang sesungguhnya. Pelayanan holistik harus benar-benar memenuhi semua kebutuhan manusia secara utuh dan menyeluruh.¹⁸

Gary T. Hipp dalam tulisannya yang di kutip oleh Saefnat Saetban dalam jurnalnya menyatakan bahwa pelayanan holistik merupakan pelayanan yang dilakukan secara utuh, yaitu lewat pemberitaan injil yang dapat menjawab kebutuhan manusia secara jasmani dan rohani.¹⁹

Herlianto dalam tulisannya yang di kutip oleh Saefnat Saetban dalam jurnalnya menyatakan bahwa pelayanan holistik adalah pelayanan yang

¹⁸Saefnat Saetban, *Makna Iman Dalam Pelayanan Holistik*, vol. 7, 2022, 61.

¹⁹*Ibid.*

menyeluruh mencakup pemberitaan Injil secara verbal maupun perbuatan, dengan tujuan untuk menjangkau manusia seutuhnya, yakni manusia yang terdiri dari tubuh, jiwa dan roh, serta memiliki kaitan-kaitan sosial, budaya, ekonomi, hukum dan politik dengan lingkungannya.²⁰

Berdasarkan penjelasan di atas, pelayanan holistik dapat diartikan sebagai suatu bentuk pelayanan yang meliputi keseluruhan dan mencakup segala aspek yang tidak dapat dipisahkan. Pelayanan ini juga dijelaskan sebagai upaya untuk memperhatikan dan menghargai integritas manusia secara keseluruhan, yaitu menyampaikan pesan tentang injil yang memberikan solusi terhadap kebutuhan manusia baik dari segi fisik maupun spiritual.²¹

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa pelayanan holistik melibatkan pelayanan jasmani dan rohani yang tidak dapat dipisahkan. Kedua aspek ini harus dilakukan secara menyeluruh untuk memenuhi kebutuhan jemaat baik secara fisik maupun spiritual. Oleh karena itu, hamba Tuhan atau pendeta diharapkan menerapkan model pelayanan holistik dalam memimpin sebuah jemaat agar pelayanan dapat berjalan dengan baik.

Pelayanan holistik mencakup elemen-elemen koinonia (persekutuan), marturia (kesaksian), dan diakonia (pelayanan sosial) yang merupakan

²⁰*Ibid*, 62.

²¹Aris Elisa Tembay dan Eliman, *Merajut Anugerah Dalam Penginjilan Holistik*, vol. 4, 2019, 37.

bagian integral dari Penyebaran Injil dan mewujudkan damai sejahtera yang dijanjikan oleh Tuhan.²² Dari pemahaman ini, dapat disimpulkan bahwa pelayanan holistik adalah pemberitaan Injil yang meliputi semua aspek kehidupan manusia, baik secara rohani maupun jasmani, seperti dalam bidang sosial, pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan lain sebagainya. Dalam pelayanan Kristiani, tidak ada pemisahan dualistik (keyakinan bahwa terdapat dua prinsip yang saling bertentangan dalam kehidupan ini). Pelayanan holistik berusaha untuk mengembalikan keseimbangan dan harmoni antara kedua aspek tersebut.

Pelayanan holistik tidak hanya bertujuan untuk menyelamatkan umat, tetapi juga membantu mereka merasakan berkat Allah dalam kehidupan sehari-hari.

D. Tujuan Pelayanan Holistik

Lausanne dalam pernyataan perjanjian ia menegaskan bahwa gereja memiliki tanggung jawab untuk menyebarkan injil serta terlibat secara sosial. Keduanya dianggap sebagai aspek penting dalam pengajaran gereja tentang Allah dan manusia, serta mencerminkan kasih kita terhadap sesama manusia dan ketaatan kita kepada Tuhan Yesus.²³

²²Yakob Tomatala, *Teologi Misi* (Jakarta: YT Leadership Foundation, 2003), 61.

²³John Stott, *Murid Radikal Yang Mengubah Dunia* (Surabaya: Perkantas Jawa Timur, 2013), 31.

Bagaimana seseorang dapat mengklaim bahwa mereka dengan tulus mengasihinya jika mereka mengetahui bahwa orang lain menghadapi kesulitan seperti kelaparan, penyakit, dan sejenisnya, tetapi tidak berusaha membantu mereka? Sebaliknya, jika seseorang benar-benar mengasihi sesama, mereka tidak boleh berhenti hanya dengan menyampaikan kebenaran firman Tuhan. Karena sesama bukan hanya jiwa tanpa tubuh, seseorang juga harus mengasihi dan peduli secara menyeluruh terhadap mereka, baik secara rohani maupun fisik. Kasih terhadap sesama dapat dinyatakan dengan memenuhi kebutuhan jasmani orang-orang di sekitar kita.

Petrus Octavianus menyatakan bahwa pelayanan yang holistik tidak hanya bertujuan untuk menyelamatkan jiwa, tetapi juga membantu individu merasakan berkat-berkat Kerajaan Allah dalam kehidupan mereka saat ini.²⁴ Oleh karena itu, pelayanan sosial dan pengembangan masyarakat juga merupakan bagian dari tugas Kristen, karena gereja diutus untuk melaksanakan hal-hal tersebut.

Dalam konteks sebuah persekutuan di gereja pelayanan holistik sendiri bertujuan untuk memenuhi kebutuhan jemaat secara menyeluruh, termasuk dalam aspek rohani, emosional, sosial dan fisik. Selain itu pelayanan holistik juga bertujuan untuk membangun komunitas gereja yang sehat dan kokoh, dimana

²⁴Petrus Octavianus, *Identitas Kebudayaan Asia Dalam Terang Firman Allah* (Batu: YPPIL, 1985). 5.

setiap individu merasa didengar, diperhatikan, dan dirawat. Melalui pelayanan holistik, gereja berfungsi sebagai tempat dimana individu dapat tumbuh secara menyeluruh dan mendapatkan dukungan dalam setiap aspek kehidupan mereka.²⁵

Peranan pendeta dan majelis gereja dalam pelayanan holistik adalah menjadi pemimpin rohani yang memperhatikan dan merawat keseluruhan aspek kehidupan umat mereka. Pendeta dan majelis gereja bertanggung jawab untuk memberikan pendidikan agama, pengajaran rohani, dan memfasilitasi pertumbuhan spiritual individu dan kelompok. Pendeta dan majelis gereja juga menyediakan pendampingan dan konseling rohani, membimbing dalam doa dan praktik spiritual, serta memimpin ibadah gereja dan sakramen-sakramen. Selain itu, pendeta dan majelis gereja terlibat dalam pelayanan sosial dan advokasi (membela) untuk keadilan sosial.²⁶ Melalui peran ini, gereja berusaha untuk memenuhi kebutuhan rohani umat mereka, membantu mereka dalam tumbuh dalam iman dan memperkuat hubungan mereka dengan Tuhan.

E. Komponen Pelayanan Holistik

1. Pelayanan Spiritual

²⁵Yunardi Kristian Zega, *Pelayanan Diakonia: Upaya Gereja Dalam Mengentaskan Kemiskinan Bagi Warga Jemaat*, vol. 2, 2021.

²⁶Robert P. Borrong, *Signifikan Kode Etik Pendeta*, vol. 39, 2015. 30.

Pelayanan spiritual dalam gereja bertujuan untuk memfokuskan aspek rohani jemaat dan mengembangkan berbagai aktivitas yang mendukung pertumbuhan dan kesejahteraan spiritual mereka. Salah satu bentuknya adalah melalui pengajaran agama, yang mencakup pengajaran doktrin, penafsiran Alkitab, dan kelas-kelas studi Alkitab untuk mendalami pemahaman jemaat tentang ajaran Kristen dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, gereja menyediakan dukungan spiritual dengan memberikan bimbingan melalui doa, meditasi, dan konseling pastoral, yang membantu jemaat menghadapi tantangan hidup dengan perspektif iman yang kuat.²⁷

Kegiatan ibadah juga menjadi bagian integral dari pelayanan spiritual, seperti penyelenggaraan ibadah mingguan, perayaan sakramen seperti baptisan dan perjamuan kudus, serta kegiatan liturgi lainnya yang memperkuat iman dan membangun kebersamaan di antara jemaat. Dengan demikian, pelayanan spiritual tidak hanya mengembangkan aspek rohani individu, tetapi juga memperkuat komunitas gereja dalam pengalaman dan kehidupan iman mereka.²⁸

2. Pelayanan Emosional (Mental)

²⁷Setiawan, A., *Pengajaran Agama Dalam Konteks Gereja: Studi Kasus Di Gereja XYZ. Jurnal Teologi Praktis*, vol. 7, 2015, 45–48.

²⁸Kristanto, B., *Dukungan Spiritual: Peran Pastoral Dalam Membimbing Jemaat Melalui Tantangan Hidup. Jurnal Pelayanan Pastoral*, vol. 12, 2018, 30–42.

Pelayanan emosional dalam gereja merupakan upaya untuk mendukung kesejahteraan emosional dan psikologis jemaat melalui berbagai bentuk dukungan dan intervensi. Salah satunya adalah melalui layanan konseling, yang disediakan baik oleh pemimpin gereja maupun profesional kesehatan mental, untuk membantu jemaat mengatasi masalah pribadi, keluarga, atau emosional secara individu. Selain itu, gereja juga menyediakan dukungan emosional dengan menciptakan lingkungan yang aman dan terbuka di mana anggota jemaat dapat berbagi perasaan dan pengalaman mereka tanpa takut dihakimi, baik melalui pertemuan pribadi maupun kelompok kecil.²⁹

Untuk situasi yang lebih kompleks atau spesifik, gereja membentuk kelompok-kelompok pendukung yang bertujuan untuk memberikan solidaritas dan pemulihan bersama bagi mereka yang menghadapi tantangan seperti duka cita, kecanduan, perceraian, atau penyakit. Dengan demikian, pelayanan emosional ini tidak hanya membantu individu dalam mengelola emosi dan krisis pribadi, tetapi juga membangun komunitas yang mendukung dan saling memperkuat satu sama lain dalam perjalanan rohani dan kehidupan sehari-hari.³⁰

3. Pelayanan Fisik

²⁹Purba, S., *Konseling Di Gereja: Pendekatan Holistik Dalam Membantu Anggota Jemaat Mengatasi Krisis Emosional*. *Jurnal Konseling Kristen*, vol. 9, 2017, 15–28.

³⁰Manullang, T, *Dukungan Emosional Dalam Komunitas Gereja: Studi Kasus Kelompok Pendukung Di Gereja XYZ*. *Jurnal Psikologi Gerejaawi*, vol. 6, 2019, 50–65.

Pelayanan fisik di dalam konteks gereja merupakan upaya nyata untuk mendukung kesejahteraan fisik jemaat melalui berbagai program yang komprehensif. Hal ini mencakup beberapa inisiatif, seperti menyediakan perawatan kesehatan melalui klinik gereja yang menawarkan layanan medis dasar, pemeriksaan kesehatan rutin, dan penyuluhan kesehatan untuk meningkatkan kesadaran akan kesehatan. Selain itu, gereja juga memberikan bantuan medis seperti obat-obatan, peralatan medis, dan dukungan keuangan untuk biaya medis kepada anggota jemaat yang membutuhkan, sehingga memastikan mereka mendapatkan perawatan yang dibutuhkan tanpa hambatan finansial.³¹

Untuk mendorong gaya hidup sehat, gereja mengadakan berbagai program kesehatan seperti kegiatan olahraga bersama, kampanye kesehatan, dan seminar tentang pola hidup sehat. Dengan demikian, pelayanan fisik ini tidak hanya berfokus pada penyembuhan dan pemeliharaan kesehatan, tetapi juga pada pencegahan dan pendidikan kesehatan yang holistik bagi jemaat.³²

4. Pelayanan Sosial

Pelayanan sosial dalam konteks gereja bertujuan untuk menguatkan kesejahteraan sosial jemaat dan komunitas melalui berbagai inisiatif yang

³¹Simanjuntak, L., *Bantuan Medis Di Gereja XYZ: Pendekatan Kesehatan Holistik Bagi Jemaat*. *Jurnal Kesehatan Gerejawi*, vol. 1, 2019, 35–48.

³²Siburian, B., *Program Kesehatan Gerejawi: Upaya Meningkatkan Kualitas Hidup Anggota Jemaat*. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, vol. 2, 2020, 80–95.

menyeluruh. Salah satu bentuknya adalah melalui bantuan sosial, di mana gereja menyediakan dukungan materi seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal bagi anggota jemaat dan masyarakat yang membutuhkan, sering kali melalui program distribusi sembako, dapur umum, atau fasilitas penampungan sementara. Selain itu, gereja juga terlibat dalam pengembangan komunitas dengan mendorong partisipasi aktif jemaat dalam proyek-proyek yang meningkatkan kualitas hidup, seperti program pemberdayaan ekonomi, pembangunan infrastruktur, dan kegiatan sosial lainnya yang memperkuat solidaritas komunitas. Pelayanan sosial juga mencakup pengembangan program kesejahteraan yang berfokus pada pendidikan, pelatihan keterampilan kerja, dan pemberdayaan ekonomi untuk meningkatkan kesejahteraan umum jemaat secara holistik. Dengan demikian, pelayanan sosial gereja bukan hanya memberikan bantuan langsung, tetapi juga berupaya untuk membangun komunitas yang tangguh dan berdaya, serta memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi seluruh jemaat dan komunitasnya.³³

F. Prinsip-Prinsip Pelayanan Holistik

Ada beberapa prinsip-prinsip pelayanan holistik, diantaranya ialah:

³³Harahap, S, *Program Kesejahteraan Di Gereja XYZ: Dampak Positif Terhadap Kesejahteraan Umum Jemaat*. *Jurnal Kesejahteraan Gerejawi*, vol. 3, 2021, 110–125.

1. Integrasi

Prinsip integrasi dalam pelayanan holistik menekankan pentingnya menggabungkan berbagai aspek pelayanan untuk menciptakan keseimbangan dalam kehidupan jemaat. Pendekatan multidimensional mengakui bahwa kebutuhan manusia kompleks dan saling terkait, mencakup aspek spiritual, emosional, fisik, dan sosial. Koordinasi program memastikan bahwa setiap aspek kebutuhan jemaat terpenuhi secara terkoordinasi, seperti program kesehatan yang juga memperhatikan dukungan emosional dan spiritual. Kerjasama lintas bidang melibatkan kolaborasi antara berbagai pelayanan di gereja, seperti pastoral, kesehatan, sosial, dan pendidikan, untuk menciptakan sinergi dalam mendukung kesejahteraan jemaat.³⁴

2. Partisipasi

Prinsip partisipasi menekankan pentingnya melibatkan jemaat secara aktif dalam semua program pelayanan. Keterlibatan aktif berarti jemaat dilibatkan dalam setiap tahap program pelayanan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Hal ini memastikan bahwa program yang dikembangkan benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi mereka.³⁵

³⁴Damanik, E. L., *Pelayanan Holistik: Tinjauan Teologis Dan Praktis Dalam Konteks Gereja*. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, vol. 1, 2016, 45–60.

³⁵Nainggolan, R., *Partisipasi Jemaat Dalam Pelayanan Gereja: Perspektif Teologis Dan Praktis*. *Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, vol. 2, 2017, 112–130.

Pengembangan kapasitas dilakukan dengan menyediakan pelatihan dan pengembangan keterampilan bagi jemaat, seperti pelatihan kepemimpinan, konseling, atau keterampilan teknis, untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam berpartisipasi secara efektif dalam pelayanan. Pemberdayaan jemaat terjadi ketika jemaat merasa memiliki dan berkontribusi secara aktif dalam program-program pelayanan. Melalui partisipasi ini, jemaat merasa diberdayakan, yang pada gilirannya meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan program, karena mereka lebih termotivasi untuk mendukung dan terlibat dalam keberhasilan program tersebut.³⁶

3. Keberlanjutan

Prinsip keberlanjutan memastikan bahwa program pelayanan dapat berkelanjutan dan memberikan dampak jangka panjang. Perencanaan jangka panjang berarti program pelayanan dirancang dengan visi yang memperhitungkan keberlanjutan sumber daya manusia, finansial, dan material. Ini mencakup perencanaan strategis yang melihat ke depan untuk memastikan bahwa program dapat bertahan dan berkembang dalam jangka waktu yang panjang.³⁷

³⁶Tampubolon, P, *Pemberdayaan Jemaat Melalui Pelatihan Kepemimpinan Di Gereja Toraja*. *Jurnal Ilmu Teologi*, vol. 3, 2019, 78–95.

³⁷Sitompul. T, *Keberlanjutan Program Pelayanan Sosial Di Gereja: Studi Kasus Di Gereja GKI*. *Jurnal Diakonia*, vol. 1, 2015, 67–83.

Evaluasi dan penyesuaian adalah proses berkelanjutan untuk menilai efektivitas program-program pelayanan secara berkala. Hasil evaluasi ini digunakan untuk melakukan penyesuaian dan perbaikan, sehingga program tetap relevan dan mampu memenuhi kebutuhan jemaat dengan efektif. Pengembangan sumber daya melibatkan strategi untuk memastikan ketersediaan sumber daya yang berkelanjutan, seperti penggalangan dana, pelatihan sukarelawan, dan kerjasama dengan organisasi lain. Melalui langkah-langkah ini, gereja dapat memastikan bahwa program pelayanan tidak hanya berjalan dalam jangka pendek, tetapi juga memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi jemaat dan komunitas.³⁸

4. Inklusivitas

Prinsip inklusivitas menekankan pentingnya mencakup semua anggota jemaat tanpa diskriminasi. Aksesibilitas berarti memastikan bahwa semua program pelayanan dapat diakses oleh setiap anggota jemaat, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, dari berbagai usia, latar belakang sosial-ekonomi, dan kondisi kesehatan. Keadilan sosial menjamin bahwa tidak ada diskriminasi dalam pelayanan berdasarkan jenis kelamin, ras, etnis, status sosial, atau kondisi lainnya.³⁹

³⁸Hutabarat. L, *Strategi Penggalangan Dana Untuk Keberlanjutan Pelayanan Gereja*. *Jurnal Misiologi Indonesia*, vol. 2, 2020, 150–167.

³⁹Simatupang. E, *Inklusivitas Dalam Pelayanan Gereja: Implementasi Dan Tantangan*. *Jurnal Teologi Dan Masyarakat*, vol. 1, 2014, 100–115.

Setiap orang diperlakukan dengan adil dan hormat, sehingga setiap anggota jemaat merasa diterima dan dihargai. Kesadaran budaya melibatkan penghormatan dan perayaan keberagaman budaya dalam jemaat, serta memastikan bahwa program pelayanan sensitif terhadap perbedaan budaya dan latar belakang. Dengan prinsip inklusivitas, gereja menciptakan lingkungan yang ramah dan menyambut bagi semua orang, sehingga setiap individu merasa dilibatkan dan didukung dalam komunitas iman.⁴⁰

G. Persekutuan Biro Usia Indah

Dalam tulisan-tulisan Surat-surat Paulus, istilah "*persekutuan*" digunakan sebagai terjemahan untuk kata Yunani "*koinonia*". Kata "*koinonia*" berasal dari kata "*koinos*" yang berarti bersama atau umum. Dengan demikian, "*koinonia*" mengacu pada keadaan memiliki sesuatu secara bersama, berbagi sesuatu dengan orang lain, serta turut serta dalam sesuatu. *Koinonia* adalah istilah yang digunakan dalam Perjanjian Baru untuk menggambarkan berbagai bentuk berbagi dan keikutsertaan orang percaya. Hal ini meliputi berbagi dalam penderitaan Kristus (Filipi 3:10), di mana orang percaya terlibat dalam pengalaman penderitaan Kristus, sehingga mereka dapat menjadi serupa dengan-Nya. *Koinônia* juga mendorong orang percaya untuk saling membantu dan berbagi dengan sesama

⁴⁰Sinaga. M, *Kesadaran Budaya Dalam Pelayanan Gereja: Studi Kasus Di Gereja Batak. Jurnal Pelayanan Kristiani*, vol. 2, 2019, 56-74.

yang sedang dalam kesulitan (Roma 15:26). Selain itu, koinônia melibatkan relasi yang erat antara orang percaya dengan Roh Kudus, yang menghasilkan pembaharuan, persatuan, dan pertumbuhan iman (2 Korintus 13:13). Lebih lanjut, istilah "*koinonia*" juga merujuk kepada orang-orang beriman yang terlibat dalam kehidupan Allah (2 Petrus 1:3-4). Melalui koinônia, orang percaya memperoleh bagian dalam sifat ilahi Allah dan menjadi serupa dengan-Nya. Dengan demikian, "*koinonia*" atau "persekutuan" dalam tulisan-tulisan Paulus menggambarkan pengalaman bersama, berbagi, dan keikutsertaan orang percaya dalam realitas kehidupan Kristus, sesama, dan Allah.⁴¹

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, persekutuan adalah kata benda yang mengacu pada tindakan bersekutu, persatuan, perhimpunan, atau ikatan antara orang-orang yang memiliki kepentingan yang sama.⁴² Dengan demikian, persekutuan dapat diartikan sebagai perhimpunan atau persatuan orang-orang beriman yang memiliki keyakinan yang sama terhadap Kristus, dan didasarkan pada semangat berbagi, solidaritas, dan empati.

Persekutuan biro usia sendiri merupakan salah satu persekutuan yang ada dalam lingkup gereja POUK Sorowako. Persekutuan ini dibentuk oleh beberapa anggota lansia, dalam persekutuan ini dirancang khusus untuk memenuhi

⁴¹*Ibid.*, 40.

⁴²Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Semarang: CV. Widya Karya, 2011), 468.

kebutuhan dan fasilitas persekutuan bagi orang-orang yang berusia lanjut atau dewasa tua. Melalui kegiatan ibadah, kegiatan sosial, dan rekreasi, dan bertujuan untuk memberikan dukungan emosional, rohani dan sosial bagi anggotanya. Sehingga mereka merasa nyaman dan aman dapat saling mendukung dalam berbagai pengalaman hidup serta tumbuh dalam iman dan juga sambil menikmati waktu bersama.⁴³

Adapun bentuk pelayanan yang dapat diberikan bagi lanjut usia diantaranya seperti:⁴⁴

1. Perkunjungan

Istilah 'perkunjungan' dalam bahasa Inggris adalah "*visitation*", yang berasal dari kata kerja "*to visit*" yang artinya mengunjungi, datang untuk bertemu, atau berkunjung. Dengan demikian, perkunjungan berarti datang untuk bertemu seseorang dengan maksud tertentu, atau juga perkunjungan karena tugas dan tanggung jawab. Dalam konteks pelayanan gerejawi, istilah yang digunakan adalah "perkunjungan rumah tangga".

Seorang hamba Tuhan atau gembala jemaat tidak hanya bertugas menyampaikan firman Tuhan dari mimbar, tetapi juga dituntut untuk mengatur waktu mengunjungi jemaat, terutama mereka yang membutuhkan

⁴³Elvin Paende, *Pelayanan Terhadap Jemaat Lanjut Usia Sebagai Pengembangan Pelayanan Kategorial*, vol. 8, 2019.

⁴⁴*Ibid.*, 8:105–108.

perhatian khusus dan pertolongan. Pelayanan perkunjungan akan membangkitkan semangat para lanjut usia, karena mereka akan merasa dihargai dan dikasihi. Mereka memang membutuhkan perhatian dan perlu dirangkul.

Ketika dikunjungi, secara tidak langsung dan tidak disadari, ini merupakan tindakan praktis dari hamba-hamba Tuhan untuk mengusir rasa kesepian yang menjadi pergumulan jemaat lanjut usia. Kehadiran orang lain memberi kebahagiaan tersendiri bagi mereka, karena mereka mendapat teman bicara dan bertukar pikiran atau cerita. Setiap orang ingin didengar, sebagai tanda dihargai dan dihormati.

2. Konseling

Pelayanan konseling adalah bentuk pelayanan yang sangat penting bagi gereja dalam memenuhi tanggung jawabnya untuk membina dan mendewasakan anggota jemaatnya. Dilihat dari tanggung jawab gereja dalam melaksanakan tugas dan panggilannya, pelayanan konseling merupakan bentuk pelayanan yang efektif untuk membantu mengatasi masalah dan pergumulan pribadi jemaat lanjut usia.

Istilah "*konseling*" berasal dari kata kerja "*Counsel*" yang berarti memberikan nasihat, saran, dorongan, dan anjuran. Sementara "*conselor*" berarti penasehat dan pengacara. Konseling adalah hubungan timbal balik

antara dua individu, yaitu konselor yang berusaha membantu dan konseli yang membutuhkan pemahaman untuk mengatasi masalah yang dihadapi. Jadi, pelayanan konseling berarti memberikan nasihat, saran, dan dorongan kepada orang lain. Oleh karena itu, pelayanan konseling merupakan salah satu pelayanan yang sangat penting bagi gereja dalam membina dan mendewasakan warga jemaat lanjut usia secara rohani.

3. Ibadah Persekutuan lanjut usia

Ibadah dan persekutuan merupakan perintah Tuhan Yesus yang harus dipatuhi. Hal ini karena setiap orang percaya dipanggil untuk berada dalam persekutuan dengan Tuhan Yesus. Mengadakan ibadah dan persekutuan khusus bagi lanjut usia merupakan langkah yang tepat untuk membina kehidupan rohani mereka.

Dalam ibadah/persekutuan khusus untuk lanjut usia, mereka memiliki kesempatan untuk saling menguatkan, menasihati, berbagi pengalaman, dan menghibur satu sama lain. Hal ini bertujuan agar mereka semakin kuat dalam Tuhan hingga akhir hayat.

Kegiatan dalam ibadah/persekutuan khusus untuk lanjut usia disesuaikan dengan kemampuan dan kondisi fisik mereka yang semakin menurun. Beberapa kegiatan yang dapat dilakukan antara lain khotbah/renungan, pemahaman Alkitab dengan topik yang sesuai dengan

kebutuhan mereka, serta memberikan kesempatan untuk bersaksi.

4. Melibatkan lanjut usia dalam pelayanan

Meskipun lanjut usia, orang-orang percaya harus tetap hidup dalam persekutuan jemaat. Oleh karena itu, para lansia juga harus diberi kesempatan untuk terlibat dalam pelayanan. Para pemimpin gereja memiliki tanggung jawab untuk melatih dan mengembangkan bakat serta karunia yang Tuhan berikan kepada setiap anggota jemaat, termasuk para lansia.

Keterlibatan mereka dalam pelayanan bisa dimulai dari kegiatan-kegiatan di lingkungan persekutuan lansia, seperti menjadi liturgos, pemimpin doa, ketua kelompok diskusi, pengumpul kolekte, atau bahkan pemain musik. Melalui keterlibatan dalam pelayanan seperti itu, para lansia akan menyadari bahwa mereka masih dibutuhkan dalam pekerjaan Tuhan.